

**ANALISIS BASIS LUAS LAHAN DAN PRODUKSI TANAMAN KAKAO DI
GUNUNGKIDUL BERDASARKAN METODE ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ)**

**LAND AREA AND PRODUCTION BASE ANALYSIS OF COCOA PLANTS IN
GUNUNGKIDUL BASED ON LOCATION QUOTIENT (LQ) ANALYSIS METHOD**

¹Laili Wafiq Azizah¹, Nurlina Harli²
^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

ABSTRACT

Gunungkidul Regency is known to have diverse agricultural potential, including cocoa, which is one of the leading plantation crops in this area. This research aims to determine the production base and area of cocoa plantations in Gunungkidul Regency. The data used in this research includes land area and cocoa production over the last five years, obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and related agencies. Location Quotient (LQ) analysis determines the cocoa crop base based on land area and production in Gunungkidul Regency. Based on the results of research on determining land area and production bases, it is known that there are three (3) sub-districts (Ponjong, Karangmojo, Patuk) in the Gunungkidul region whose LQ value is more than one (>1). There are three (3) sub-districts (Nglipar, Playen, Gendangsari) with LQ results of less than one (<1). The research results show that cocoa plants have the potential to continue to be developed in Gunungkidul, with the need to increase production efficiency and more intensive policy support.

Key-words: Cocoa production, Land area, Location Quotient

INTISARI

Kabupaten Gunungkidul dikenal memiliki potensi pertanian yang beragam, termasuk komoditas kakao, yang merupakan salah satu tanaman perkebunan unggulan di daerah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui basis produksi dan luas lahan tanaman kakao di Kabupaten Gunungkidul. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup luas lahan dan produksi kakao selama lima tahun terakhir, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan basis tanaman kakao berdasarkan luas lahan dan produksi di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan hasil penelitian penentuan basis luas lahan dan produksi diketahui terdapat tiga (3) kecamatan (Ponjong, Karangmojo, Patuk) di wilayah Gunungkidul yang nilai LQ lebih dari satu (>1). Terdapat tiga (3) kecamatan (Nglipar, Playen, Gendangsari) dengan hasil LQ kurang dari satu (<1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman kakao memiliki potensi untuk terus dikembangkan di Gunungkidul, dengan catatan perlunya peningkatan efisiensi produksi dan dukungan kebijakan yang lebih intensif.

Kata kunci: *Location Quotient*, Luas lahan, Produksi kakao

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Laili Wafiq Azizah. Email: azizahwafiq266@student.unu-jogja.ac.id

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor andalan dalam pembangunan perekonomian nasional. Peran dalam sektor pertanian ini sebagai pembentukan sumber devisa melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pengatasan kemiskinan dan perbaikan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian di Indonesia memiliki beberapa sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan, perternakan, perkebunan, dan holtikultura. Sub sektor perkebunan merupakan bagian integral dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Komoditas yang termasuk sub sektor perkebunan meliputi kelapa sawit, kelapa karet, kopi, kakao, dan teh (Saputro & Fidayani, 2020).

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi ekonomi yang besar di Indonesia. Tanaman kakao terutama ditanam di daerah tropis, termasuk Kabupaten Gunungkidul yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul memiliki kondisi iklim dan tanah yang cocok untuk pertumbuhan tanaman kakao. Pertanian kakao di Kabupaten Gunungkidul memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal. Banyak petani yang mengandalkan hasil tanaman kakao sebagai sumber pendapatan utama mereka. Selain itu, industri pengolahan kakao juga memberikan kontribusi dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Saputro & Fidayani, 2020).

Menurut (Harli *et al.*, 2018) pengembangan kakao diprioritaskan pada sub-sistem budidaya tanaman kakao. Pengembangan yang dimaksud adalah melakukan peremajaan atau rehabilitasi tanaman tua dengan menggunakan bahan tanaman unggul untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil. Potensi

pengembangan kakao di Indonsia dikelola sebagian besar dari perkebunan rakyat dengan lahan milik sendiri adapun lahan dari pemerintah hanya sedikit. Komoditas kakao ini sangat banyak memiliki potensi yang banyak dalam hal usaha tani di daerah Indonesia seperti daerah Sulawesi, Sumatra, dan Jawa.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan banyak kabupaten yang memiliki perkebunan kakao, yaitu Kabupaten Kulonprogo dan Gunungkidul. Kedua kabupaten tersebut menghasilkan kakao yang berkualitas tinggi yang dikelola oleh petani. Namun produk kakao yang memiliki potensi organik dan kualitas baik hanya terdapat di Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul memiliki beberapa kecamatan penghasil komoditas kakao dengan salah satu produsen terbesar adalah Kecamatan Patuk, Dusun Gumawang, dan Desa Putat, dengan kegiatan pertanian yang masih berjalan baik. Kelompok tani Sidodadi merupakan usaha pertanian yang dikelola dengan baik, meskipun masih banyak ruang untuk perbaikan secara finansial. Harli & Adi (2024) melakukan penelitian untuk mengetahui langsung tentang agribisnis dengan sumber keuangan yang ada seperti biaya tetap, pendapatan variabel, pendapatan, dan lain-lain. Tujuan lain dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui sumber pembiayaan kegiatan usaha pertanian pada kelompok tani.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu sentra produksi rakyat di Provinsi Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul memiliki 18 kecamatan yang memiliki potensi pada produktivitas tanaman kakao berjumlah 6 kecamatan yaitu Gedangsari, Nglipar, Patuk, Playen, Karangmojo dan Ponjong. Pada tahun 2018 luas areal perkebunan kakao rakyat di Kabupaten Gunungkidul sebesar 1.403,80 ha untuk produksi sebesar 718,41 kg pada tahun tersebut, nilai ini pada tahun tersebut merupakan nilai tertinggi. Pengembangan perkebunan

kakao merupakan salah satu peluang dan potensi yang cukup besar bila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Kabupaten Gunungkidul terutama pada kecamatan patuk, yang terbanyak dalam produksi dan luas lahan tanaman kakao diantara kecamatan yang lain (Ayyub & Harli, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020, dalam kurun lima tahun terakhir periode tahun 2018-2022 tanaman kakao di Kabupaten Gunungkidul baik luas lahan maupun produksinya mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya, untuk luas lahan tertinggi 1.737,40 ha pada tahun 2021, untuk produksi tertinggi pada tahun 2021 sebesar 1.987.139 kg.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data lahan dan produksi tanaman kakao yang diperoleh dari dinas Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul dan data primer pada Badan pusat perkebunan pangan dinas pertanian, penelitian ini dilaksanakan mulai bulan agustus sampai dengan bulan september 2023. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Location Quotient* (LQ).

Penggunaan data dari BPS dalam perhitungan analisis LQ digunakan selaku variabel atas terjadinya suatu kegiatan dalam struktur ekonomi (Harli *et al.*, 2024). Formula yang digunakan dalam analisis LQ adalah sebagai berikut (Astarsari *et al.*, 2018; Anggraeni, 2022; Horman, 2021; Subambhi, 2019):

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Dimana:

LQ : *Location Quotient*

vi : Output sektor i di suatu daerah

vt : Output total daerah tersebut

Vi : Output sektor i nasional

Vt : Output total nasional

Keterangan:

LQ < 1 berarti produksi yang dihasilkan dari suatu sektor masih belum mampu untuk memenuhi kebutuhan untuk wilayahnya sendiri dikarenakan kurangnya peranan sektor tersebut dalam menyumbang perekonomian daerah dan masuk menjadi kategori sektor non-basis.

LQ > 1 berarti produksi yang dihasilkan dari suatu sektor tersebut telah mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri sehingga memegang peranan penting dan menjadi kategori sektor basis.

LQ = 1 menunjukkan keswasembadaan (*self-sufficiency*) sektor tersebut di suatu daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lima (5) tahun 2018-2022 hasil produksi dan luas lahan kakao di Gunungkidul menunjukkan adanya fluktuasi. Selain itu, berdasarkan data statistik yang diperoleh dari hasil produksi dan luas lahan kakao di Gunungkidul memiliki rata-rata produksi kakao sebesar 530 ton dengan luas lahan 1.284,04 Ha.

Menurut Harli *et al.* (2024) pada tahun 2022 produksi kakao di Kabupaten Gunungkidul memberikan kontribusi sebesar 8,98% terhadap produksi kakao secara keseluruhan. Hasil analisis *location quotient* dari basis luas lahan dan produksi tanaman kakao di Gunungkidul pada periode 2018- 2022 ditunjukkan pada tabel 1 dan 2. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa data produksi kakao di enam kecamatan selama periode tahun 2018-2022, terdapat variasi yang signifikan dalam produktivitas kakao. Hasil analisis *location quotient* basis produksi Kecamatan Ponjong menunjukkan produksi yang relatif stabil dengan puncaknya pada tahun 2019 yaitu sebesar 2,22 dan penurunan pada tahun 2022 yaitu sebesar 2,01 sementara pada tahun 2020 dan 2021 tidak berproduksi (produksi nol).

Tabel 1. Hasil Analisis Location Quotient Produksi Kakao

Kecamatan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata	Kriteria
Ponjong	2,02	2,22	0	0	2,01	1,38	B
Karangmojo	0,82	0,89	0	0	0,19	1,15	B
Playen	0	0,68	0	0	0,04	0,13	NB
Patuk	4,60	7,69	0	0	4,43	3,56	B
Gedangsari	1,01	0,68	0	0	0,19	0,51	NB
Nglipar	0,06	0,16	0	0	0,32	0,09	NB

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2024

Keterangan: B (Basis/Unggulan), NB (Non Basis)

Tabel 2. Hasil Analisis Location Quotient Luas Lahan Kakao

Kecamatan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata	Kriteria
Ponjong	2,00	1,30	1,80	1,90	1,80	1,80	B
Karangmojo	1,90	2,10	1,90	1,70	1,70	1,90	B
Playen	0,03	0,04	0,05	0,05	0,06	0,04	NB
Patuk	4,80	5,90	4,50	4,70	4,50	4,80	B
Gedangsari	0,50	0,60	0,50	0,40	0,20	0,60	NB
Nglipar	0,60	0,05	0,60	0,60	0,50	0,50	NB

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2024

Keterangan: B (Basis/Unggulan), NB (Non Basis)

Hasil analisis *location quotient* basis produksi kakao Kecamatan Karangmojo mengalami penurunan yang signifikan setelah puncaknya pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,89 dan hanya sebesar 0,19 pada tahun 2022. Kecamatan Playen mencatat produksi yang sangat rendah, dengan rata-rata hanya sebesar 0,13. Hasil analisis *location quotient* basis produksi Kecamatan Patuk menjadi yang tertinggi, mencapai 7,69 pada tahun 2019, meski sempat nol pada tahun 2020-2021 dan kembali meningkat menjadi 4,43 pada tahun 2022. Kecamatan Gedangsari dan Nglipar menunjukkan penurunan produksi yang signifikan, dengan rata-rata produksi masing-masing hanya sebesar 0,51 dan 0,09. Secara keseluruhan, terdapat kecenderungan penurunan produksi kakao di Kabupaten Gunungkidul, terutama pada tahun 2020 dan 2021. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) untuk luas lahan kakao di enam kecamatan dari periode tahun 2018 hingga 2022. Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam penggunaan lahan kakao. Kecamatan Ponjong dan Karangmojo menunjukkan kriteria B (basis) dengan nilai LQ masing-masing sebesar 1,80 dan 1,90. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat dominasi komoditas kakao dalam perekonomian daerah tersebut.

Kecamatan Patuk memiliki nilai LQ tertinggi dengan rerata hasil analisis sebesar 4,80 dengan nilai tertinggi sebesar 5,90 pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keunggulan komparatif yang sangat kuat pada luas lahan kakao di wilayah tersebut. Sebaliknya, Kecamatan Playen, Gedangsari, dan Nglipar dikategorikan sebagai non-basis (NB) dengan nilai hasil analisis LQ yang rendah dan kontribusi komoditas kakao yang kecil terhadap perekonomian di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan jumlah produksi kakao terdapat 3 kecamatan di Kabupaten Gunungkidul yang merupakan basis dari tanaman kakao dengan nilai LQ lebih dari satu yaitu Kecamatan Ponjong, Karangmojo dan Patuk. Wilayah lain dengan nilai LQ kurang dari satu merupakan penghasil kakao namun bukan basis (non basis) yaitu Kecamatan Playen, Gedangsari, dan Nglipar.
2. Berdasarkan data luas lahan kakao di Kabupaten Gunungkidul, terdapat 3 kecamatan di Kabupaten Gunungkidul yang merupakan basis dari tanaman kakao yang nilai LQ lebih dari satu yaitu kecamatan Ponjong, Karangmojo, dan Patuk sedangkan 3 kecamatan lainnya yang juga merupakan penghasil kakao namun bukan merupakan wilayah basis (non basis) yaitu kecamatan Playen, Gedangsari, dan Nglipar.

SARAN

1. Pengembangan teknologi pertanian yang efisien.
2. Pelatihan petani dalam praktik terbaik.
3. Peningkatan evaluasi serta pengawasan faktor produksi seperti perubahan iklim dan hama.
4. Diperlukan investasi dalam infrastruktur dan akses pasar, terutama pada daerah dengan produksi rendah.
5. Kolaborasi dengan lembaga penelitian untuk pengembangan varietas kakao unggul dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang potensi ekonomi kakao juga disarankan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, F.A. 2022. Analisis Location Quotient dan Shift Share Di Kota Balik Papan Tahun 2015-2019. *OPTIMAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*. 2 (4):

218–239.

<https://doi.org/10.55606/optimal.v2i4.715>

Astasari, C.P., J.T. Ibrahim, & Harpowo. 2018. Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Cabai Di Kabupaten Kediri. *Agriecobis: Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*. 1 (2): 11–22.

<https://doi.org/10.22219/agriecobis.Vol1.No2.11-22>

Ayyub, A. & Harli, N. 2023. Strategi Pengembangan Produksi Kakao (*Theobroma Cacao*) (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Pawon Gendis). *Jurnal Pertanian Agros*. 25 (4): 3810–3820.

Badan Pusat Statistika. 2020. *Kabupaten Gunungkidul dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunung Kidul.

Harli, N., M. Millaty, & M.Pratama. 2024. Analisis Wilayah dan Kontribusi Kakao Terhadap Pembangunan Daerah di Kabupaten Gunung Kidul. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 10 (1): 80–87. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.11438>

Harli, N. & Adi, S.H.A. 2024. Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Organik (Studi Kasus: Kelompok Tani Sidodadi Kabupaten Gunungkidul). In: *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari*, 21 September 2024. pp. 101-109. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v5i1.1099>

Harli, N., Irham, & Jamhari. 2018. The Importance of Agribusiness Five Sub-System in The Cocoa Development in West Sulawesi. *Habitat*. 29 (2): 84–91.

- <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.2.10>
- Horman, J.R. 2021. Analisis Location Quotient Sektor Petambangan Dan Penggalian Di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *JFRES: Journal of Fiscal and Regional Economy Studies*. 4 (2): 48–52.
<https://doi.org/10.36883/jfres.v4i2.63>
- Saputro, W.A., & Fidayani, Y. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kakao Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*. 5 (1): 24–30.
<https://doi.org/10.31002/vigor.v5i1.2415>
- Subambhi, B.C., S. Mardiana, & F.H. Saragih. 2019. Analisis Location Quotient (LQ) Tanaman Cabai Besar (*Capsicum annuum* L.) di Provinsi Sumatera Utara. *JIPERTA: Jurnal Ilmiah Pertanian*. 2 (2): 169–179.
<http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jiperta>